

Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Metode Evaluasi pada Mata Kuliah Teknik Reportase dan Wawancara dalam Proses Pembelajaran

Trisnawati Bura^{1*}, Maria Palma Vita², Rabita Isnanda³, Fatimatul Jahro⁴

Albertino Rosdina Pero⁵

¹trisnabura@gmail.com ²Mariapalmavita@gmail.com , ³rabitaisnanda02@gmail.com ,

⁴albertinapero3@gmail.com , ⁵jahrofatimatul580@gmail.com

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat: Jl. Jenderal Sudirman Kelurahan Waioti, Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

*Korespondensi penulis

Abstract. This study aims to analyze student perceptions of the effectiveness of evaluation methods used by lecturers in the Reportage and Interview Techniques course in the learning process. Evaluation methods have a crucial role in measuring students' understanding and skills, as well as providing constructive feedback to improve the quality of learning. However, its effectiveness is highly dependent on how the method is perceived by students as the main subject of learning. This research uses a quantitative approach by distributing questionnaires to students who have taken the Reportage and Interview Techniques course. The data collected will be analyzed descriptively to identify the level of satisfaction, relevance, fairness, and impact of evaluation methods on student learning motivation. The results of the study are expected to provide a comprehensive picture of the strengths and weaknesses of the evaluation methods applied, as well as valuable input for lecturers in developing evaluation strategies that are more effective and in accordance with the needs and characteristics of students. The findings are also expected to contribute to improving the overall quality of the learning process in the Reportage and Interview Techniques course.

Keywords: Student Perceptions, Effectiveness Of Evaluation Methods, Learning Quality

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap efektivitas metode evaluasi yang digunakan oleh dosen pada mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara dalam proses pembelajaran. Metode evaluasi memiliki peran krusial dalam mengukur pemahaman dan keterampilan mahasiswa, sekaligus memberikan umpan balik yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana metode tersebut dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai subjek utama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan, relevansi, keadilan, dan dampak metode evaluasi terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan metode evaluasi yang diterapkan, serta menjadi masukan berharga bagi dosen dalam mengembangkan strategi evaluasi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik mahasiswa. Temuan ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan dalam mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara.

Kata kunci: Presepsi Mahasiswa, Efektivitas Metode Evaluasi, Kualitas Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dianggap sebagai ‘*agent of change*’ atau agen perubahan yang menjadi pelaksana perubahan dan pembaharuan setiap sisi kehidupan untuk menciptakan suatu kondisi yang baik dalam kehidupan berbangsa

sehingga menghasilkan suatu situasi yang didambakan oleh setiap bangsa, yaitu kesejahteraan setiap rakyat, (Sihombing, 2020). Mahasiswa merupakan pengantar layaknya jembatan yang menghubungkan antara masyarakat dengan pemerintah. Aspirasi kritik bahkan saran dari masyarakat untuk pemerintah adalah peran dari mahasiswa itu sendiri, (Karisma dkk, 2020).

Peran pendidik di dalam pendidikan formal adalah sebagai ujung tombak, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik secara langsung. Pendidik adalah orang yang setiap hari bertemu dengan untuk mengajarkan ilmu dan mendidik peserta didiknya sehingga jika seorang pendidik gagal memainkan peran tersebut maka pendidikan di Indonesia juga akan gagal. Kualitas hasil belajar peserta didik (mahasiswa) sebagian bergantung pada kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya berlanjut pada kemampuan profesional dosen dalam membelajarkan mahasiswa dalam arti keahlian dan kemahiran dosen dalam menciptakan dan mengelola proses belajar mengajar.

Dosen adalah profesi, oleh karena itu dosen harus bekerja secara profesional. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan Pendidikan profesi (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen), (Ratnasari dkk, 2021). Profesionalisme Dosen adalah seseorang yang melakukan pekerjaan mengajar dan mendidik secara berkualitas sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Profesionalisme Dosen didasarkan kepada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Dosen, yang menyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Dosen adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan Dosen dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, (Sinambela, 2017).

Kualitas hasil belajar peserta didik (mahasiswa) sebagian bergantung pada kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya berlanjut pada kemampuan profesional dosen dalam membelajarkan mahasiswa dalam arti keahlian dan kemahiran dosen dalam menciptakan dan mengelola proses belajar mengajar. Kemampuan profesional dosen mutlak diperlukan karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen sangat berpengaruh pada proses belajar mahasiswa. Sebagaimana telah diketahui bahwa metode mengajar merupakan suatu cara mengajar yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode pada intinya mengacu pada “bagaimana” dari pembelajaran. Sudjana (2005:76) dalam Sari & Desi (2018) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu aspek krusial dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang baik, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat mereka. Konsep dasar perencanaan pembelajaran mencakup berbagai teori dan prinsip yang menjadi landasan dalam penyusunan proses pembelajaran. Hal ini melibatkan pemahaman tentang karakteristik peserta didik, tujuan pendidikan, hingga pendekatan pedagogis yang relevan. Selain itu, metode perencanaan menjadi elemen penting yang berfungsi sebagai sarana untuk menentukan strategi, media, dan evaluasi pembelajaran yang tepat. Sementara itu, model perencanaan pembelajaran memberikan kerangka kerja sistematis yang dapat memandu guru atau pendidik dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran secara praktis, (Simbolon dkk, 2025).

Komponen pembelajaran merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran. dalam definisinya, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya atau dengan pendidik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selama proses pembelajaran, pendidik mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perilaku bagi peserta didik. Komponen pembelajaran meliputi kondisi pembelajaran, prosedur pembelajaran dan hasil pembelajaran. ketiga komponen di atas diharapkan akan mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang mengarah kepada tujuan pendidikan. Objek dan subjek yang menjadi tumpuan dalam pembelajaran adalah peserta didik, (Uspitawati & Mukhlisin, 2023).

Konsep persepsi berasal dari bahasa Latin *perception*, *percepio* yang mempunyai arti menerima, mengumpulkan, melakukan tindakan, perhatian terhadap sesuatu yang didasari oleh suatu proses pikir dan didahului oleh adanya suatu stimulus. Persepsi juga merupakan bentuk suatu ekspresi diri. Selain itu persepsi harus juga dapat menyerap informasi yang di dapat dari stimulus di sekitarnya. Persepsi melibatkan interpretasi dari suatu sensasi yang dapat dan mempunyai arti. Yang melibatkan proses mengatur dan mengevaluasi dari sensasi yang datang dari dalam dan luar lingkungan, (Dania & Nanda, 2021).

Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. Persepsi tidak berhenti pada apa objek yang dilihat, tetapi juga pada interpretasi

maknanya. Pendapat lain menyatakan bahwa persepsi membuat seseorang memahami apa yang terjadi di sekitarnya, ataupun hal yang ada dalam diri individu itu sendiri. Menurut Bimo Walgito (2008:70) dalam Jayanti dkk (2018) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya, (Waidi, 2006:118) dalam Jayanti dkk (2018).

Proses evaluasi merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada mahasiswa, serta menjadi dasar bagi dosen untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Menurut Suarga (2019) evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Sebagaimana telah diketahui bahwa metode mengajar merupakan suatu cara mengajar yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran pada anak didik untuk memilih metodologi yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik anak didik sehingga guru yang mengajar mudah memberikan kepada anak didik dan anak didik pun mudah menerima pelajaran dari guru dan memahaminya karena guru yang mengajar bisa menyesuaikan dengan jiwa anak didik dengan proses pembelajaran, (Ilyas & Syahid, 2018).

Dalam proses pembelajaran dosen diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, teknik teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah, karakteristik mahasiswa, karakteristik pengajar dan kondisi sumberdaya yang tersedia. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhidayati dalam Ramdani dkk (2023) terkait beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memilih metode pembelajaran, setidaknya terdapat delapan poin. Diantaranya tujuan pembelajaran, karakteristik materi, jenis atau bentuk kegiatan, ukuran kelas, kepribadian dan kemampuan pendidik, karakteristik siswa, waktu, sarana dan prasarana yang tersedia. Jika telah mengetahui semua yang perlu diperhatikan, maka selanjutnya adalah memilih metode mana yang sesuai.

Dalam konteks perkuliahan Teknik Reportase dan Wawancara, efektivitas metode evaluasi menjadi sangat penting mengingat sifat mata kuliah yang berfokus pada keterampilan praktis dan aplikasi lapangan. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan reportase dan wawancara yang akurat, beretika, dan informatif sangat bergantung pada bagaimana mereka dinilai dan sejauh mana penilaian tersebut merefleksikan penguasaan kompetensi yang relevan. Efektivitas metode pembelajaran, menurut para ahli, secara umum diartikan sebagai kemampuan suatu metode dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini bukan hanya tentang selesainya suatu kegiatan, tetapi lebih kepada seberapa baik tujuan tersebut tercapai dan dampak positif apa yang ditimbulkan pada peserta didik.

Berikut adalah beberapa perspektif dari para ahli mengenai efektivitas metode pembelajaran:

*Sutikno (2023): Menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran berarti kemampuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ini menekankan pada kemudahan belajar dan pencapaian tujuan.

*Rohmawati (2022): Mendefinisikan efektivitas pembelajaran sebagai ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara siswa maupun antara siswa dengan guru dalam

situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikatornya dapat dilihat dari aktivitas siswa, respons siswa, dan penguasaan konsep siswa.

Selama ini, beragam metode evaluasi telah diterapkan dalam pendidikan tinggi, mulai dari ujian tertulis, presentasi, proyek, hingga portofolio. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap metode evaluasi yang digunakan oleh dosen memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar, tingkat stres, dan bahkan hasil akademik mereka. Mahasiswa yang merasa bahwa metode evaluasi adil, relevan, dan mampu merefleksikan kemampuan mereka secara komprehensif cenderung akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan. Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa semester 6 karena pada tahap ini mereka diharapkan telah memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai materi dan praktik Teknik Reportase dan Wawancara, serta telah menghadapi berbagai jenis evaluasi sepanjang masa studi mereka. Oleh karena itu, persepsi mereka dapat memberikan gambaran yang lebih matang dan relevan mengenai efektivitas metode evaluasi yang diterapkan oleh dosen.

Menurut Sianturi & Junaidi (2021) dalam Octavia & Wulan (2024) Persepsi adalah pemberian makna terhadap stimulus sensorik, pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa, maupun hubungan lain yang didapatkan melalui proses menyimpulkan dan memaknakan suatu informasi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor psikologis serta asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, budaya, motivasi, suasana hati, dan sikap. Menurut Wood, persepsi adalah proses aktif memilih, mengatur, dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Rusdiana (2021) dalam Octavia & Wulan (2024) menyebutkan bahwa dalam proses terjadinya persepsi terdapat tiga tahap yang dilalui yaitu sensasi, atensi dan interpretasi. Sensasi adalah proses terjadinya pengiriman pesan ke otak yang dilalui panca indera seperti mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit. Panca indera merupakan penerima atau reseptor yang menghubungkan otak manusia ke lingkungan. Atensi merupakan tahapan ketika seseorang memperhatikan informasi yang sudah ada sebelum seseorang tersebut menginterpretasikannya. Sedangkan interpretasi adalah proses pemberian makna atau kesimpulan dari informasi yang telah didapat serta diperhatikan pada kejadian yang telah terjadi. Persepsi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh subjek yang melakukan persepsi tetapi juga keadaan fisik stimulus itu sendiri serta efek yang ditimbulkannya pada sistem saraf seseorang yang melakukan persepsi.

Persepsi tidak berhenti pada apa objek yang dilihat, tetapi juga pada interpretasi maknanya. Pendapat lain menyatakan bahwa persepsi membuat seseorang memahami apa yang terjadi di sekitarnya, ataupun hal yang ada dalam diri individu itu sendiri Sunaryo (2020:15).

*Persepsi mahasiswa terhadap berbagai dimensi metode evaluasi (misalnya, kesesuaian, kejelasan, keadilan, variasi, umpan balik).

*Mata kuliah spesifik: Teknik Reportase dan Wawancara, yang menekankan keterampilan praktis.

*Aktor kunci: Dosen sebagai pengguna metode evaluasi.

*Konteks: Proses pembelajaran di semester 6.

Berdasarkan fokus tersebut, tujuan penelitian ini yaitu, Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa semester 6 terhadap kesesuaian metode evaluasi yang digunakan dosen dengan tujuan pembelajaran mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara, Menganalisis persepsi mahasiswa semester 6 mengenai kejelasan kriteria penilaian dan konsistensi penerapannya pada metode evaluasi mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara, Mengeksplorasi persepsi mahasiswa semester 6 terkait variasi dan relevansi metode evaluasi yang diterapkan dosen dalam mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara, Menilai persepsi mahasiswa semester 6 mengenai kualitas dan ketepatan waktu umpan balik yang diberikan dosen melalui metode evaluasi dalam mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara, Menganalisis sejauh mana persepsi mahasiswa semester 6 bahwa metode evaluasi yang digunakan dosen berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterampilan mereka pada mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara.

2. KAJIAN TEORI

a) Teori Evaluasi

Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri, evaluasi didukung oleh sejumlah beberapa teori. Daniel L. Stufflebean dan Anthony J. Shinkfield (2007) mendefinisikan teori evaluasi program sebagai berikut: *“A program evaluation theory is coherent set of conceptual, hypothetical, pragmatic, and ethical principles forming and general framework to guide the study and practice of program evaluation”*. Menurut mereka teori evaluasi program mempunyai enam ciri yaitu: pertalian konsep konsep inti, hipotesis – hipotesis teruji mengenai bagaimana prosedur-prosedur evaluasi menghasilkan keluaran yang diharapkan; prosedur – prosedur yang dapat diterapkan; persyaratan persyaratan etika; dan kerangka umum untuk mengarahkan praktik evaluasi program dan melaksanakan penelitian mengenai evaluasi program 8.

Edward A. Suchman, *professor of sociology university of pittsburg* menulis buku berjudul *evaluative Research: Principles and practice in public service and social action* program (1987) yang menunjukkan pandangannya mengenai evaluasi sebagai bentuk

penelitian. Dia membedakan antara evaluasi sebagai suatu pemakaian pendapat umum (*common sense*) yang menunjukkan suatu proses social membuat penilaian mengenai manfaat (*worth*) dan evaluation research (riset evaluatif) yang memakai metode metode dan teknik penelitian saintifik. Ia menggunakan kata evaluative sebagai suatu ajektif menspesifikasi suatu jenis riset. Ia menyatakan pentingnya melaksanakan riset evaluative dengan menggunakan metode saintifik.

Melakukan evaluasi harus tahu tujuan dan keuntungan dari melakukannya Untuk memastikan semua pihak yang berkepentingan memiliki pemahaman yang jelas tentang keberhasilan peserta didik, evaluasi hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara adil, objektif, dan terbuka untuk semua pihak. Untuk mendapatkan gambaran tentang kemajuan belajar siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar, penilaian harus dilakukan secara teratur, konsisten, bertahap, dan terus menerus. Untuk memungkinkan tindak lanjut yang tepat untuk kemajuan siswa dan kualitas sekolah, evaluasi hasil belajar sangat penting. untuk mengetahui tingkat target pencapaian kinerja peserta didik. Ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas organisasi. untuk mengetahui seberapa baik kinerja sekolah. Ini akan digunakan dalam proses perencanaan sekolah dan siklus pengembangan mutu. Untuk memastikan semua pihak yang berkepentingan memiliki pemahaman yang jelas tentang keberhasilan peserta didik, evaluasi evaluasi hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara adil, objektif, dan terbuka untuk semua pihak, (Gultom dkk, 2024).

b) Model Evaluasi Program

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Berikut akan diuraikan beberapa model evaluasi program yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program yaitu:

1. Evaluasi Model Kirkpatrick

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (*training*).

Menurut Kirkpatrick (1998) dalam Eko Putro Widoko (2010) mencakup empat level evaluasi, yaitu: level 1 reaction, level 2 learning, level 3 behavior, dan level 4 result. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi reaksi (*reaction evaluation*)

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta. Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training.

Partner (2009) mengemukakan bahwa “*the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning environment*”. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan peserta dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, waktu pelaksanaan pembelajaran, hingga gedung tempat pembelajaran dilaksanakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

2. Evaluasi belajar (*learning evaluating*)

Ada tiga hal yang dapat diajarkan dalam program training, yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan atau keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian *learning evaluating* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar.

Mengukur hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction*

sheet dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Marlina (2023) Tujuan Penilaian Hasil Belajar Siswa Tertuang Dalam Pasal 58 Ayat 1 Yaitu Untuk Menilai Proses, Kemajuan, Dan Perkembangan Hasil Belajar Secara Terus Menerus. Pendidik Bertugas Menilai Hasil Belajar. Pasal 58 Ayat (2) Prinsip Penilaian Digunakan Secara Teratur, Menyeluruh, Transparan, Dan Sistemik. Menurut Pasal 59 Ayat 1, Pemerintah Pusat Dan Daerah Dapat Meninjau Pengelola, Satuan, Jalur, Jenjang, Dan Bentuk Pendidikan. Artinya, Pemerintah Daerah Memiliki Kewenangan Untuk Mengelola Pendidikan Serta Melakukan Penilaian Pendidikan.

3. Evaluasi perilaku (*behavior evaluation*)

Evaluasi pada level ke 3 (evaluasi tingkah laku) ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level ke 2. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku peserta setelah selesai mengikuti pembelajaran. Sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan mereka maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap outcomes dari kegiatan pelatihan.

Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta training, atau dengan membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti training maupun dengan mengadakan survei atau interview dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta training setelah mereka kembali ketempat kerja.

4. Evaluasi hasil (*result evaluation*)

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena siswa telah mengikuti suatu program pembelajaran. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program pembelajaran diantaranya adalah peningkatan hasil belajar, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan (*skills*). Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun kerja sama tim (*teamwork*) yang lebih baik.

Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap impact program (pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level 4 ini lebih sulit di bandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pembelajaran, mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran apakah ada peningkatan atau tidak (Kirkpatrick, 1998: 61).

C. Teori Logic Model

Evaluasi program memiliki beberapa model yang dapat digunakan untuk melihat efektifitas sebuah program, salah satunya yaitu evaluasi program model logic. Menurut Bickman bahwa logic model adalah sebuah model evaluasi yang dapat dipercaya, mudah dipahami untuk memecahkan masalah yang telah identifikasi. Ia menambahkan bahwa logic model dapat menjadi dasar untuk gambaran yang meyakinkan tentang kinerja yang diharapkan program (Wholey, 2010:1).

Istilah Logic Model pertama kali di perkenalkan oleh Joseph S Wholey pada tahun 1979 dalam bukunya yang berjudul “*Evaluation: Promise and Performance*”. Logic model adalah alat untuk melakukan perencanaan atas program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Disamping itu logic model juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atas program atau kegiatan yang telah selesai maupun yang sedang berjalan serta program yang masih dalam tahap perencanaan (Kellogg, 2004).

5. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2018). Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap efektivitas metode evaluasi. Fokus utama penelitian ini adalah pada persepsi mahasiswa semester 6. Ini berarti penelitian ini tidak secara langsung mengukur "efektivitas" metode evaluasi dari sudut pandang dosen atau standar objektif, melainkan dari sudut pandang pengalaman dan pandangan mahasiswa sebagai pihak yang menjalani proses evaluasi tersebut.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis kata “efektif” sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*),

bersifat aktual, dan nyata (*actual and real*). Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat, menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka jika dikaitkan dengan komunikasi maka dapat diartikan bahwa seberapa jauh pencapaian target untuk menyampaikan suatu pernyataan atau pesan oleh seseorang kepada orang lain.

Penulis melakukan penelitian terkait Efektivitas Metode Evaluasi Pada Mata Kuliah Teknik Reportase dan Wawancara yang Digunakan Oleh Dosen Dalam Proses Pembelajaran pada Mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara merupakan inti bagi mahasiswa yang mendalami bidang jurnalistik atau komunikasi. Keberhasilan mata kuliah ini tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana metode evaluasi yang digunakan oleh dosen mampu mengukur pemahaman dan keterampilan praktis mahasiswa, serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Analisis persepsi mahasiswa terhadap efektivitas metode evaluasi menjadi krusial karena mahasiswa adalah subjek langsung yang mengalami dan merasakan dampak dari metode tersebut. Persepsi mereka dapat memberikan gambaran jujur tentang relevansi, keadilan, dan kontribusi metode evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menurut Pandangan Mahasiswa Terhadap efektivitas metode evaluasi pada mata kuliah teknik reportase dan wawancara yang digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran, ada beberapa hasil dari pertanyaan yang diberikan kepada narasumber untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode evaluasi pada mata kuliah teknik reportase dan wawancara yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran (Sejauh mana anda merasa materi dan aktivitas pembelajaran misalnya perkuliahan, diskusi dan tugas selaras dengan tujuan pembelajaran mata kuliah ini) pertanyaan tersebut sebagai titik terang dari efektivitas metode evaluasi yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran yang dimana kami menyimpulkan dari jawaban-jawaban narasumber yaitu dimana mereka merasa materi dan aktivitas pembelajaran misalnya perkuliahan diskusi dan tugas selaras dengan tujuan pembelajarann pada mata kuliah (Teknik reportase dan wawancara). menurut mereka tujuan pembelajaran mata kuliah ini tersampaikan dengan jelas di awal perkuliahan dan selama proses pemebelajaran pada mata

kuliah ini sangat efektif, tersampaikan dengan jelas dari awal perkuliahan hingga akhir dan tanpa ada materi yang terlewatkan.

Pembahasan dalam poin ini tidak hanya membahas kesesuaian dan tujuan pembelajaran tetapi berfokus pada kejelasan kriteria penilaian yang digunakan oleh dosen apakah sudah dijelaskan kepada mahasiswa? kriteria penilaian yang dimaksud adalah Rubrik penilaian. Mahasiswa tidak hanya menilai kesesuaian dan tujuan pembelajaran yang diberikan melainkan juga rubrik penilaian, bagi mereka rubrik penilaian yang digunakan oleh dosen untuk tugas dan ujian telah dijelaskan dengan sangat jelas dan juga terperinci serta dipaparkan bagaimana penilaian kami terhadap kinerja atau cara dosen mengajar. Dapat disimpulkan bahwa kriteria penilaian adalah alat ukur bagi mahasiswa dalam menilai rubrik penilaian yang dibuat oleh dosen sebagai bukti keadilan dan transparansi data. Secara keseluruhan keadilan dan transparansi penilaian yang diberikan oleh dosen pada mata kuliah teknik reportase dan wawancara sangat transparan karena sebelum memulai perkuliahan dosen selalu memberikan presentasi nilai ujian maupun nilai UAS yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga dalam proses pembelajaran melibatkan diskusi kelompok atau proyek yang memberikan pengaruh besar dalam motivasi belajar mereka. Mahasiswa merasa waktu yang diberikan oleh dosen di saat pengerjaan tugas kelompok atau proyek sudah sangat memadai karena dampak yang mereka terima cukup berpengaruh terhadap ketepatan dalam mengumpulkan tugas. Proses pembelajaran tidak hanya memberikan dampak pada motivasi belajar mahasiswa saja tetapi berpengaruh juga pada metode pembelajaran yang digunakan seperti diskusi dan proyek. Metode yang digunakan sangat efektif dan lebih baik karena pada dasarnya materi yang disampaikan lebih banyak pada praktek daripada teori sesuai dengan mata kuliah teknik reportase dan wawancara yang berfokus pada lapangan sehingga disimpulkan dengan metode diskusi dan proyek sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran dosen dalam melakukan proses pembelajaran baik. Sesuai ketentuan dalam peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maka pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan diharapkan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang dosen dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap dosen yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena baik dan

tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama mahasiswa, Kejelasan rubrik penilaian sangat berpengaruh terhadap persiapan dan pengerjaan tugas/ujian. Rubrik yang jelas membantu siswa memahami ekspektasi dan fokus pada aspek penting, sehingga meningkatkan kualitas dan efisiensi belajar. Namun, kurangnya kejelasan pada beberapa bagian rubrik dapat menimbulkan keraguan dan mengurangi rasa percaya diri siswa. Contohnya seperti bahasa yang sulit dipahami, dimana bahasa yang digunakan dalam rubrik terkadang terlalu teknis atau terlalu kompleks, sehingga sulit dipahami oleh mahasiswa. Selain itu juga beberapa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa mahasiswa:

- **Kelelahan karena Tugas**

Mahasiswa terkadang merasa lelah karena banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen. Kelelahan karena tugas adalah kondisi umum yang sering dialami akibat beban kerja yang berat, tekanan, atau stres berkepanjangan. Ini bisa berupa kelelahan fisik, mental, atau emosional, dan dapat memengaruhi kesejahteraan serta produktivitas.

- **Tekanan untuk Sempurna**

Ada mahasiswa yang merasa tertekan karena dituntut untuk selalu memberikan hasil yang sempurna, sementara kemampuan mereka berbeda-beda. Tekanan untuk menjadi sempurna adalah perasaan yang sering dialami banyak orang, terutama di era media sosial yang menyoroti kesempurnaan. Tekanan ini bisa berasal dari diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar, dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental.

- **Takut Berkomunikasi**

Beberapa mahasiswa merasa takut untuk berkomunikasi dengan dosen karena khawatir akan ditolak atau dimarahi. Rasa takut untuk berkomunikasi, terutama di depan umum, ketakutan berbicara di depan umum, yang bisa memicu kecemasan dan rasa tidak nyaman. Fobia sosial, di sisi lain, adalah ketakutan akan situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain, termasuk berbicara di depan umum.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung mahasiswa jarang ada yang bertanya mengenai apa yang sedang diajarkan. Jika mahasiswa kesulitan mereka lebih bertanya kepada teman atau teman yang berada disebelahnya. Tetapi, ada yang langsung bertanya kepada dosen. Metode pembelajaran yang

digunakan dalam mata kuliah ini khususnya pendekatan berbasis diskusi dan proyek lapangan dinilai sangat efektif dan relevan. Hal ini sesuai dengan karakteristik mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara yang lebih menekankan pada aspek praktik di lapangan daripada teori semata. Mahasiswa merasa bahwa metode ini secara langsung meningkatkan keterampilan praktis mereka serta mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi.

Pembahasan dalam poin ini tidak hanya menyoroti kesesuaian antara materi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek kejelasan kriteria penilaian yang digunakan oleh dosen. Kriteria penilaian yang dimaksud adalah rubrik penilaian, yang berfungsi sebagai acuan dalam mengevaluasi tugas dan ujian mahasiswa. Berdasarkan tanggapan yang diberikan, mahasiswa menilai bahwa rubrik penilaian telah disampaikan secara jelas, terperinci, dan transparan. Dosen tidak hanya menjelaskan rubrik tersebut secara lisan, tetapi juga mendistribusikannya dalam bentuk dokumen atau presentasi yang dapat diakses oleh mahasiswa. Mahasiswa juga menilai bahwa rubrik penilaian yang diterapkan mencerminkan prinsip keadilan dan transparansi. Hal ini dibuktikan dengan praktik dosen yang secara konsisten menyampaikan hasil penilaian secara terbuka, baik untuk ujian tengah semester (UTS) maupun ujian akhir semester (UAS). Transparansi dalam penyampaian nilai ini memberikan rasa kepercayaan serta motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan performa akademiknya. Selain itu, dalam proses pembelajaran, dosen kerap melibatkan mahasiswa dalam diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Mahasiswa menyatakan bahwa waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan tugas kelompok maupun proyek tersebut sudah sangat memadai. Hal ini memberikan dampak positif terhadap ketepatan waktu pengumpulan tugas dan meningkatkan kualitas hasil kerja mahasiswa.

Menurut pandangan mahasiswa dan hasil wawancara yang dilakukan, Proses pembelajaran pada mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara sudah bagus. Dimana materi dan pembelajaran yang diajarkan oleh dosen sesuai dengan RPS yang dirancang oleh dosen. Mulai dari apa yang diajarkan dosen, metode pembelajaran, dan kriteria penilaian yang ada di RPS sesuai dengan apa yang dosen lakukan disaat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yamin (2018) yang menyatakan bahwa, RPS dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil wawancara mengenai pandangan mahasiswa terhadap dosen dalam pembelajaran juga menunjukkan beragam persepsi. Mahasiswa mengharapkan dosen yang mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran, menciptakan suasana diskusi yang

interaktif, dan memberikan perhatian pada kebutuhan individu mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga menyoroti pentingnya komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, serta respons positif dosen terhadap pemahaman mahasiswa. Harapan Mahasiswa terhadap Dosen:

Penggunaan Metode Pembelajaran Variatif

Mahasiswa mengharapkan dosen tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga metode lain yang lebih interaktif dan dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan metode pembelajaran variatif adalah strategi mengajar yang menggabungkan berbagai metode untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Ini melibatkan penggunaan berbagai pendekatan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan metode lainnya, untuk menjaga siswa tetap termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Komunikasi Dua Arah

Penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesempatan berkomunikasi dengan dosen, baik untuk bertanya, menyampaikan kesulitan, maupun memberikan masukan. Komunikasi dua arah adalah proses pertukaran informasi atau pesan antara dua pihak atau lebih, di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan dan menerima umpan balik. Ini berbeda dengan komunikasi satu arah yang hanya melibatkan satu pihak menyampaikan pesan tanpa adanya tanggapan atau umpan balik.

Perhatian pada Kebutuhan Individu

Beberapa mahasiswa merasa membutuhkan perhatian khusus karena berbagai faktor, seperti gaya belajar yang berbeda atau kendala pribadi. Perhatian pada kebutuhan individu adalah pendekatan yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan unik setiap orang, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Hal ini penting untuk kesejahteraan dan perkembangan optimal setiap individu.

Tanggapan Positif terhadap Pemahaman

Dosen diharapkan memberikan respons positif terhadap pemahaman mahasiswa, terutama dalam diskusi atau saat mahasiswa mencoba mengaplikasikan materi. Tanggapan positif terhadap pemahaman adalah respons yang menunjukkan penerimaan, persetujuan, atau apresiasi terhadap suatu informasi, ide, atau penjelasan. Ini bisa berupa pujian, dukungan, atau pengakuan atas pemahaman yang ditunjukkan.

Karakteristik Dosen Profesional

Mahasiswa juga mengharapkan dosen memiliki karakteristik profesional seperti bertanggung jawab, berwibawa, berdisiplin, jujur, sabar, dan adil. Seorang dosen profesional memiliki beberapa karakteristik kunci yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, serta komitmen terhadap tugas dan pengembangan diri. Mereka juga dikenal karena kemampuan komunikasi yang baik, penguasaan materi yang mendalam, dan dedikasi dalam membimbing mahasiswa.

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap efektivitas metode evaluasi pada mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara umumnya sangat positif. Mahasiswa merasa bahwa metode evaluasi yang digunakan dosen, seperti tugas praktik, presentasi, dan diskusi kelas, sangat membantu mereka dalam memahami materi sekaligus mengembangkan keterampilan jurnalistik secara nyata. Evaluasi yang aplikatif dan transparan juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan siap menghadapi dunia kerja. Selain itu, Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan yang tinggi terhadap dosen dalam pembelajaran. Mereka menginginkan dosen yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan individu. Selain itu, mahasiswa juga menyoroti pentingnya komunikasi yang baik dan tanggapan positif dari dosen terhadap pemahaman mahasiswa. Dengan mata kuliah Teknik Reportase dan Wawancara adalah bahwa mahasiswa cenderung memiliki persepsi yang beragam mengenai metode evaluasi yang digunakan oleh dosen. Beberapa mahasiswa mungkin merasa metode evaluasi tertentu efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, sementara yang lain mungkin merasa kurang efektif. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya belajar mahasiswa, jenis tugas evaluasi, dan bagaimana dosen mengkomunikasikan tujuan dan kriteria evaluasi. Mahasiswa juga cenderung menyukai metode evaluasi yang memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif, serta yang relevan dengan pengalaman belajar mereka. Mereka juga menghargai metode evaluasi yang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan praktis dari materi yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dania, Ira Aini & Nanda Novziransyah. (2021). Sensasi, Persepsi, Kognitif Sensation, Perception and Cognition. Universitas Islam Sumatera Utara. Volume 20 No.1 Tahun 2021 Online: <http://bit.ly/OJSIbnuSina> *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran* ISSN 1411-9986 (Print) | ISSN 2614-2996 (Online)
- Gultom, Yosafat M, Fachri S, & Syahrial Syahrial. (2024). Pengaruh Evaluasi Pembelajaran terhadap Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol: 1, No 3, 2024 <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd>
- Ilyas, H. M & Abd. Syahid. (2018). Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru. STAI Auliaurasyidin Tembilahan. *Jurnal Al-Aulia*. Volume 04 No 01 Januari-Juni 2018
- Jayanti, Fitri & Nanda Tika Arista. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*, Vol 12, No 2, Oktober 2018
- Karisma N, Dera, Endang S. Mujiwati & Bagus A. Mukmin. (2020). Peran Mahasiswa Milenial Dalam Era Revolusi Industri Untuk Indonesia Maju. *Proceding*
- Marlina, Silvia. (2023). Kriteria Standar Penilaian Pendidikan Yang Diimplementasikan Oleh Mis Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351
- Octavia, Shinta & Wulan Purnama Sari. (2024). Persepsi Generasi Z dengan Pernyataan “Kerja Sesuai Passion” dalam Menentukan Profesi. Universitas Tarumanagara. *Koneksi* EISSN 2598-0785 Vol. 8, No. 1, Maret 2024, Hal 25-33
- Ratnasari, Sri Langgeng. (2021). *Kinerja Dosen dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Batam: CV. Nakomu
- Ramdani, Nanang Gustri dkk. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. Universitas Alma Ata Yogyakarta. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* Vol.2, No. 1, 2023 Available online at: <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJEETI> DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Sari, Dian Shinta & Desi Sri Astuti. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Pembelajaran Dosen. *Jurnal Pembelajaran Prospektif* Volume 3 Nomor 1, Februari 2018.
- Suarga. (2019). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. UIN Alauddin Makassar. Volume VIII, Nomor 2, Juli - Desember 2019
- Simbolon, Nur R. Mahdiyyah dkk. (2025). Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Vol. 2, No. 2 Januari 2025, Hal. 169-177.
- Sinambela, Lijan Poltak. (2017). Profesionalisme Dosen Dan Kualitas Pendidikan Tinggi. Universitas Nasional Jakarta. *Jurnal Populis*, Vol.2, No.4, Desember 2017.
- Sihombing, Luhut Mawardi. (2020). Pendidikan dan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. STT Renatus Pematang Siantar. *Jurnal Christian Humaniora* Vol.4, No.1, May 2020, pp. 104-112 p-ISSN: 2598-6317- e-ISSN: 2599-196 <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>
- Uspitawati & Mukhlisin. (2023). Komponen Pembelajaran (Kondisi, Prosedur Dan Hasil Pembelajaran). Stai Ma’had Ali Cirebon. *Masile Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 NO. 2 2023.